

TUJUAN, MATERI, DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Abd Mannan

Guru MTs. Nurul Falah Paopelle Daya Ketapang Sampang
e-mail: abdmannan88@gmail.com

Abstrak: Ibn Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Meskipun demikian, ia juga layak disebut sebagai tokoh pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Muqaddimah* yang tidak hanya membahas kajian sejarah dan sosiologi, tetapi juga mengkaji persoalan pendidikan. Bahkan hampir sepertiga kitab *Muqaddimah* membahas tentang pendidikan. Pandangan Ibn Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia mengurai pandangannya tentang tujuan, isi, dan metode pendidikan Islam secara teoretis dan praktis.

Kata kunci: pendidikan Islam, *muqaddimah*, Ibn Khaldun.

Abstract: Ibn Khaldun is one of the Moslem's thinkers who has a great influence in the development of knowledge. Ibn Khaldun is well-known more as the historian and social expert. Nevertheless, he is also proper to be called as a figure in Islamic education. This can be proven in the *Muqaddimah* book which does not only analyze the historical analysis and sociology, but also about education. Even one third of the *muqaddimah* book talks about education. Ibn Khaldun's point of view about education based on the philosophical-empirical approach. By using this approach, he breaks down Islamic education's purpose, content, and methods theoretically and practically.

Keywords: Islamic education, *muqaddimah*, ibn Khaldun.

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia barat mendapat pengakuan dari banyak pihak sebagai bangsa yang lebih maju dan lebih berperadaban. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Barat dianggap lebih mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan varian, sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap sains dan teknologi modern.¹ Oleh karenanya, berbagai negara di belahan dunia merasa tertarik terhadap barat dan berkiblat kepadanya dalam segala hal, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan tentunya tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sebab ilmu pengetahuan merupakan kajian utama dari pendidikan. Artinya, ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, dapat dipastikan bahwa pendidikan yang dikembangkan jelas berkualitas. Jika dunia barat dipandang lebih maju dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka kualitas pendidikan yang mereka kembangkan tentunya terbaik dan terdepan. Dengan demikian dalam pemahaman dan penerapan teori-teori pendidikan, para sarjana barat kerap dijadikan sebagai referensi oleh para pemikir dan pelaksana pendidikan. Mereka menganggap bahwa teori yang dilahirkan dan dikembangkan oleh sarjana barat lebih akurat dan mampu menjawab persoalan pendidikan kapan dan di mana pun.²

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa, al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar pendidikan Islam di dalamnya terdapat konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan. Di samping itu, banyak sekali ditemukan ayat al-Qur'an dan al-Hadits Nabi yang memotivasi umat Islam agar mengembangkan pendidikan.³

Patut kita sadari dan kita akui bahwa, pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki konsep yang ideal jika dibandingkan dengan konsep pendidikan non-Islam. Sebab, prinsip dan dasar dari pendidikan Islam adalah al-Quran yang memiliki kebenaran mutlak. Selanjutnya, dari konsep dasar tersebut, telah dikembang oleh para intelektual

¹Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dan Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 41.

²Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1.

³Ramayulis, "Sambutan" dalam *Ibid.*, v.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

Muslim sehingga melahirkan berbagai konsep tentang pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.⁴ Untuk itu, umat Islam dituntut terus melakukan kajian terhadap pemikiran yang dilahirkan para intelektual Muslim terdahulu dengan harapan, pemikiran tersebut dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk itu, perlu dilakukan kajian ulang terhadap pemikiran para tokoh Islam, terutama yang berpengaruh di zamannya, kemudian dianalisis diantara pemikiran tokoh yang relevan untuk dikembangkan dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam masa kini. Salah satu pemikiran pendidikan Islam yang layak mendapat tempat untuk terus dikaji dan dikembangkan ialah pemikiran dari Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun seorang Bapak Sosiologi dengan latar belakangnya yang unik mampu memunculkan konsep pendidikan yang istimewa, dan ditopang dengan banyak pengalaman yang digelutinya, semakin menambah kematangan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkan menuju horizon baru pemikiran pendidikan Islam. Hal ini dapat dibaca pada gagasan Ibn Khaldun terhadap ragam ilmu yang menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia, baik yang ruhaniyah maupun yang material. Ibn Khaldun mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan dan menjadikan pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia.⁵

Ibn Khaldun merupakan salah satu pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Meskipun demikian, ia juga layak disebut sebagai seorang tokoh pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Muqaddimah* yang tidak hanya membahas kajian sejarah dan sosiologi, tetapi juga mengkaji persoalan pendidikan.

Dalam *Muqaddimah*-nya Ibn Khaldun banyak mengkaji dan menjelaskan persoalan pendidikan. Bahkan hampir sepertiga dari kitab tersebut membahas tentang pendidikan, khususnya seputar tujuan dan metode pendidikan, ilmu dan klasifikasinya yang menjadi isi atau komponen dalam kurikulum.

⁴Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 3.

⁵Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 77.

Agar bisa memahami lebih mendalam tentang pemikiran pendidikan Ibn Khaldun, maka dilakukan penelitian dengan fokus bagaimana pemikiran Ibn Khaldun tentang tujuan, isi, dan strategi pendidikan Islam?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa urutan-urutan kata yang tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pula pada latar individu secara holistik (utuh).⁶ Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.⁷ Data yang terkait dengan kajian ini dikumpulkan melalui telaah pustaka karena berkaitan erat dengan pemikiran seorang tokoh baik melalui karyanya atau karya orang lain yang memuat tentang pemikiran tokoh tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸ Yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun yang diterbitkan *Dir al-Kitab al-Arabi*, pada tahun 2012. Sumber data sekunder merupakan referensi penunjang yang melengkapi sumber data primer guna membantu peneliti dalam studi analisis terhadap konsep pendidikan Islam yang terkait dengan fokus penelitian, baik berupa: buku-buku, kitab-kitab, koran, majalah, internet dan sejenisnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti/dikaji.

⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 4.

⁷Irawati Singarimbun, *Pemanfaatan Perpustakaan*, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), 70.

⁸Data *primer*, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain. Lihat, Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 91.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dari benda-benda tertulis seperti kitab *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun serta buku-buku yang memuat pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam.⁹

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode yang relevan dengan data yang diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis*, yakni suatu metode studi dan analisis data secara sistematis, objektif dan general.¹⁰ Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Moleong, *content analysis* atau kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹¹

Melalui metode tersebut, penulis akan menganalisa pemikiran Ibn Khaldun yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah* serta buku-buku atau kitab-kitab lain yang memuat pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah atau teknik yang akan dilakukan dalam analisis data melalui metode *content analysis* ini, pertama menetapkan desain atau model penelitian dengan menetapkan media serta objek yang menjadi bahan penelitian. Selanjutnya, menentukan data primer berupa teks yang relevan dengan media serta objek penelitian, dalam penelitian ini sebagai data primer ialah buku *Muqaddimah* selaku tulisan asli dari Ibn Khaldun. Dan yang terakhir, mencari pengetahuan atau kesimpulan kontekstual dari teks yang ada dan mengkolaborasikannya dengan data sekunder selaku data pelengkap.¹²

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

¹⁰Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Serasin, 1991), 77.

¹¹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 220.

¹²Andre Yuris, *Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)*: <https://andre-yuris.wordpress.com>, diakses 28-03-2015.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ibn Khaldun

Ibn Khaldun adalah seorang ilmuwan muslim yang multi-disiplin. Keluasan ilmunya membentang dari ranah keagamaan sampai kemasyarakatan, dari sufistik hingga filsafat. Buah karya terbesarnya adalah *Muqaddimah*. Ia lahir di Tunis pada 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M, dengan nama lengkap Abd al-Rahman Ab Zaid Waliuddin Ibn Khaldun dan ia wafat tanggal 26 Ramadhan 808 H dan bertepatan dengan 16 Maret 1406 M di usianya yang ke-74 Tahun.¹³

Ayahnya bernama Ab Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada tahun 794 H/1384 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika ayahnya meninggal, Ibn Khaldun baru berusia 18 tahun.¹⁴ Dilihat dari garis keturunannya, Ibn Khaldun merupakan perpaduan dari pribadi ulama, sarjana dan negarawan. Kecintaan pada ilmu dan kontemplasi tampak pada diri ayah Ibn Khaldun dan kakeknya, dan leluhur mereka terkenal dengan ambisi politik yang tinggi. Keluarga Ibn Khaldun terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki jabatan-jabatan kenegaraan yang tinggi. Latar belakang ini menjadi semacam persiapan bagi pembentukan kepribadian Ibn Khaldun yang kelak menempuh perjalanan hidup sebagai seorang negarawan dan cendekiawan.¹⁵

Pendidikan awal ia terima dari ayahnya. Sejak kecil, ia telah mempelajari tajwid dan al-Qur'an, bahkan menghafalkannya. Ia juga fasih dalam *Qir'ah Sab'ah*. Dia juga mempelajari tafsir, hadits, fiqh (Maliki), gramatika bahasa arab, ilmu mantiq, dan filsafat dengan sejumlah ulama Andalusia yang hijrah ke Tunisia. Ibn Khaldun melakukan studi lengkapnya di Universitas Tunisia. Ia sangat puas atas

¹³Zainab Khudhairi., *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' (Bandung: Pustaka Utsmani, 1987), 10.

¹⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 281

¹⁵Mauludi, *Ibn Khaldun*, 15.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

keberhasilan ilmiahnya, sebagaimana ia berbicara dan mengakui bahwa guru-gurunya, terutama Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili disebut sebagai “Guru besar ilmu-ilmu pengetahuan yang didasarkan pada akal”.¹⁶ Dengan pendidikan yang demikian intensif dan didukung oleh keluarga dan kecerdasan yang baik, telah ikut membentuk kepribadian dan keluasan wawasan Ibn Khaldun. Oleh karena itu, tak heran jika dalam usia muda ia mampu menguasai berbagai bidang keilmuan.¹⁷

Di antara sekian banyak guru Ibn Khaldun dalam menimba ilmu, ada dua orang yang disebut-sebut paling berjasa terhadap perkembangan intelektualnya yaitu, Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili dalam ilmu filsafat dan Syaikh Abd al-Muhaimin Ibn al-Hadram dalam ilmu-ilmu agama. Dari kedua guru inilah ia mempelajari kitab-kitab hadits seperti *al-Kutub al-Sittah* dan *al-Muwattha’* karangan Imam Malik.¹⁸ Namun pada usianya yang ke-18 Ibn Khaldun tidak dapat melanjutkan studi sebagaimana para pendahulunya. Karena pada saat itu tepatnya pada tahun 749 H wabah penyakit *tha’ n* (pes) melanda sebagian besar negara-negara di dunia dari timur sampai kebarat. Oleh karena itu berubahlah arus perjalanan hidupnya. Disebabkan hal tersebut ia segera mencari salah satu pekerjaan umum.¹⁹

Pada usianya yang telah menginjak 32 tahun tepatnya pada tahun 766 H Ibn Khaldun hijrah meninggalkan Granada (Spanyol) menuju Bougie. Sesampainya disana ia diterima oleh Ab Abd Allah al-Hafs dan langsung diangkat sebagai *hij bah* (perdana menteri) yang merupakan jabatan penting negara. Selain itu Ibn Khaldun juga diminta untuk mengajar di Universitas Qashabah. Di sanalah Ibn Khaldun telah memadukan antara kegiatan politik dengan kegiatan ilmu dalam satu waktu.²⁰

Ibn Khaldun adalah seorang ilmuwan Timur yang multi-disiplin. Keluasan bidang keilmuannya membentang dari ranah keagamaan sampai kemasyarakatan. Dari sufistik hingga filsafat. Buah karya terbesarnya adalah *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dari kitab inilah Ibn Khaldun dikenal

¹⁶Gaston Bouthoul, *Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1998), 15.

¹⁷Siswanto, *Pendidikan Islam*, 76.

¹⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 20.

¹⁹Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun*, 14.

²⁰Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun*, 17.

luas sebagai peletak dasar pemetaan masyarakat atas interaksi sosial, politik, ekonomi, geografi dan pendidikan.

Karya-karya Ibn Khaldun antara lain *Muqaddimah Ibn Khaldun*, *Al-'Ib r*, dan *Al-Ta'rif*. *Muqaddimah Ibn Khaldun* yang menjadi kajian utama dalam artikel ini, pada mulanya merupakan bagian awal bagi *al-'Ib r*. Namun memandang pentingnya karya ini maka iapun dipisahkan dari *al-'Ib r*, dan dicetak, dikaji dan diterjemahkan secara terpisah. Sebagaimana ditulis oleh Mauludi, menurut Tarif Khalidi, *Muqaddimah* berisi tiga bagian utama, yaitu; *Pertama*, pembahasan mengenai historiografi, prinsip-prinsip dasarnya dengan ilustrasi atas berbagai kesalahan yang dilakukan oleh para sejarawan Arab Muslim. *Kedua*, pembahasan mengenai ilmu kebudayaan (*ilm al-'umr n al-bashari*). *Ketiga*, rekaman tentang lembaga-lembaga dan ilmu-ilmu keislaman yang telah berkembang hingga abad ke 14 M.²¹

Kitab *Muqaddimah* terdiri atas sejumlah bab, yaitu; *bab pertama*, membahas tentang “masyarakat manusia pada umumnya”. Bab ini meliputi enam prolog. *Prolog pertama*, berisikan urgensi kelompok sosial (*ijtima' ins n*), membahas masalah kebudayaan masyarakat manusia, yang merupakan keharusan. *Prolog kedua*, mengenai bagian-bagian bumi yang memiliki peradaban, pendataan tentang tumbuhan-tumbuhan, pengairan, dan iklim yang berkisar mengenai keadaan geografinya. *Prolog ketiga*, menguraikan kedudukan wilayah atau kawasan, pengaruh udara atas warna kulit dan tingkah laku manusia. *prolog keempat*, membicarakan tentang pengaruh iklim terhadap karakter manusia. *prolog kelima*, mengenai berbagai macam keadaan peradaban serta perbedaannya tentang daerah-daerah subur dan daerah-daerah gersang yang serba kekurangan serta pengaruh yang timbul terhadap tubuh dan watak manusia. *prolog keenam*, membahas berbagai macam tipe manusia yang memiliki persepsi supernatural, baik melalui pembawaan alami maupun melalui latihan (*riy dlah*) yang dimulai dengan pembahasan mengenai wahyu dan mimpi.

Bab *kedua*, membahas tentang masyarakat pengembara, suku yang berpindah-pindah (Badui), dan golongan manusia luar serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, lalu beberapa keterangan dasar dan kata pengantar. Dalam bab ini terdapat 29 pasal. Sepuluh pasal pertama

²¹Ibid. 35.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

membahas tentang bangsa-bangsa pengembara, sejarah pertumbuhannya, keadaan masyarakat serta asal-usul kemajuannya. Sedangkan 19 pasal sesudahnya menguraikan macam susunan pemerintahan, hukum dan politik yang berlaku dikalangan bangsa-bangsa pengembara, juga dibicarakan tentang pengaruh kebudayaan penjajah terhadap yang dijajah, dan lain sebagainya.

Bab *ketiga*, merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang membahas mengenai Negara-negara secara umum, dinasti, kerajaan, khilafah, pangkat pemerintahan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu. Pada bab ini juga dibahas tentang pertahanan, keamanan, pejabat, berikutan timbul dan runtuhnya pemerintahan. Dalam bab ini terdapat 54 pasal yang seluruhnya membicarakan masalah sistem pemerintahan dan politik.

Bab *keempat*, memaparkan tentang pertumbuhan kota, desa, dan tempat-tempat berkumpul manusia, yang di dalamnya juga dipaparkan perbedaan-perbedaan dan kelebihan yang terdapat pada beberapa kota, ditinjau dari segala segi kemajuan, pergaulan, dan ekonomi, serta semua bentuk peradaban lainnya. Dalam bab ini terdapat 22 pasal. *Bab kelima*, membicarakan tentang kehidupan dengan segala seginya, mata pencahariannya, produksi, serta yang berhubungan dengannya. Dalam bab ini terdapat 33 pasal.

Bab *keenam*, membicarakan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seni, kesusastraan, filsafat, agama, teori-teori pendidikan, dan berbagai macam disiplin ilmu serta cara-cara pengajaran yang berlaku dalam dunia Islam waktu itu. Bab ini merupakan bab yang terpanjang dari lima bab lainnya dan merupakan bab yang paling banyak berbicara tentang teori-teori pendidikan dan berisi 61 pasal.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ibn Khaldun, ada tiga aspek tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, tujuan dari aspek peningkatan pemikiran. Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan seseorang dapat meningkatkan kegiatan

potensi akalnya. Dalam hal ini Ibn Khaldun menerangkan, pada saat itu ia akan mendapatkan penguasaan akan ilmu tersebut, tetapi baru sebagian dan masih lemah, sejauh kebiasaan itu tidak dicapai, sejauh itu pula keterampilan di dalam suatu disiplin khusus tidak mungkin diperoleh.²²

Kedua, tujuan dari segi peningkatan kemasyarakatan. Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia.²³ Mengenai hal ini ia menerangkan, aktivitas ilmiah dan pendidikan hanya berkembang di kota-kota dan masyarakat yang memiliki peradaban yang berkembang pesat. Kualitas dan jumlah keahlian tergantung pada besar atau kecilnya luas peradaban, kebudayaan yang dinikmati di kota-kota. Keahlian-keahlian yang maju pesat memang merupakan bagian tambahan pada kehidupan. Apabila orang-orang yang berperadaban memiliki penghasilan lebih dari kebutuhan hidup mereka, maka kelebihan tersebut digunakan untuk aktivitas di luar dan di atas kebutuhan hidupnya, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.²⁴

Ketiga, tujuan dari aspek peningkatan iman dan takwa. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah dzikir, dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi. Ibn Khaldun menuliskan, Pendekatan sufi didasarkan pada pelaksanaan yang bersifat ajeg dalam beribadah, ketaatan sepenuhnya kepada Allah, menjahui dunia, kesenangan, harta, dan jabatan duniawi, menyendiri (*khalwat*) untuk beribadah, sebagaimana dilakukan oleh para salaf.²⁵

Dari tiga tahap tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Ibn Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana perolehan ilmu, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pe-

²²Abdur Ra'man bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 2012), 398.

²³Ibid.

²⁴Ibid., 402.

²⁵Ibid., 432.

kerjaan (*promise of job*), di samping tentu saja sebagai pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar.²⁶

3. Materi Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dibutuhkan materi yang sesuai tujuan yang hendak dicapai. Materi atau isi pendidikan sangat terkait dengan ilmu pengetahuan dalam arti luas. Ibn Khaldun mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian, yaitu:²⁷

a. Al-`Ulum al-Naqliyah al-Wadh`iyah

Ilmu *naqliyyah* ialah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini akal hanyalah sebagai penghubung cabang permasalahan dengan cabang utama (al-Qur'an dan al-Hadits), karena informasi ilmu ini berdasar kepada otoritas syari'ah yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits.²⁸

Klasifikasi ilmu-ilmu *Naqliyah* sangatlah banyak, dan kita dituntut mempelajarinya karena menjadi bekal akademik untuk mengetahui hukum (ajaran) Allah. Ilmu yang termasuk pada klasifikasi ilmu-ilmu naqli, adalah al-Qur'an dan al-Hadits, `Ulum al-Qur'an, `Ulum al-Hadits, *Ushul al-Fiqh*, *Fiqh*, `Ilm al-Kalam, `Ilm al-Tasawuf, dan ilmu tafsir mimpi (*Ilm Ta'bir al-Ru'ya*).²⁹

Menurut Ibn Khaldun, bahwa seluruh *ilmu naqliyah* dikhususkan bagi umat Islam. Mempelajarinya merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim dan sangat penting bagi kehidupannya, karena berkaitan dengan agama langsung, yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama dan terhindar dari segala kesalahan.³⁰

²⁶Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan* terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003), 248.

²⁷Fatihah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan* terj. Herry Noer Ali Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 38.

²⁸Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 403.

²⁹Ibid., 403-439.

³⁰Ibid. 401.

b. Al-‘Ul m al-‘Aql yah

Ilmu `aqliyyah ialah ilmu yang dihasilkan dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak awal mula kehidupan peradaban umat manusia di muka bumi ini, dan disebut ilmu-ilmu filsafat dan hikmah.³¹ Ilmu `aqliyah dibagi empat macam:

- a) Ilmu Logika (*Ilm al-Manthiq*), ilmu ini membantu para pelajar memelihara dari kesalahan berpikir.³² Ibn Khald n memandang ilmu *manthiq* termasuk salah satu ilmu yang menunjang ilmu-ilmu *aqliyah* lainnya, sebagaimana ia juga memandang ilmu *lughat, nahwu, adab* dan *bayan* sebagai penunjang ilmu-ilmu *naqliyah*.³³
- b) Ilmu Fisika (*Ilm al-Thabi’iyah*), Yaitu ilmu yang membahas tentang fisik serta dinamikanya.³⁴ Dan termasuk diantara ilmu ini adalah ilmu Kedokteran (*Ilm al-Thobbi*), yakni ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehatnya.³⁵
- c) Ilmu Metafisika (*Ilm al-Ilahiyat*), Yakni suatu ilmu yang memikirkan tentang wujud yang mutlak.³⁶
- d) Ilmu Matematika (*Ilm al-’Adadiyah*), Yakni studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu, yaitu; a) Geometri (ilmu ukur), ilmu yang di dalamnya membahas tentang penambahan, perkalian, pengurangan dan pembagian;³⁷ b) Aritmatika, ilmu yang digunakan untuk mengetahui tentang angka-angka yang dikombinasi di dalam deret hitung dan deret ukur;³⁸ c) Musik, ilmu tentang ukuran suara dan nada serta pengukurannya dengan angka-angka. Sedangkan hasilnya adalah merupakan pengetahuan nada dan musik;³⁹ d) Astro-nomi. Ilmu yang membicarakan tentang gerakan bintang-bintang yang tetap dan planet-planet.⁴⁰

³¹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 441-442.

³²Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 442.

³³Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun*, 45.

³⁴Ibid., 42.

³⁵Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 455.

³⁶Ibid., 456.

³⁷Ibid., 446.

³⁸Ibid., 445.

³⁹Ibid., 442.

⁴⁰Ibid., 450.

4. Metode Pendidikan Islam

Agar materi bisa disampaikan secara efektif dan efisien, dibutuhkan metode yang tepat. Ibn Khaldun menyebut sejumlah metode yang bisa dipakai dalam dunia pendidikan Islam, yaitu sebagaimana akan diuraikan berikut:

a. Metode Hafalan

Ibn Khaldun mengakui adanya metode hafalan dalam pendidikan Islam. Namun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu, terutama dalam belajar bahasa, metode hafalan sangat dibutuhkan. Seperti dalam pengajaran bahasa Arab *Mudhar*, bahasa Arab yang asli dan dengannya al-Qur'an diturunkan, sebaiknya dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits, ucapan orang-orang salaf, dan pidato orang-orang Arab serta sajak-sajak dan syair-syair. Setelah para pelajar banyak hafal tentang puisi dan prosa, mereka akan menjadi seperti orang-orang yang lahir dan besar di antara bangsa Arab dan belajar langsung cara menyatakan pendapat. Kemudian mereka harus mencoba melahirkan pikirannya sesuai bentuk dan susunan kalimat Arab yang baku. Menghafalkan dan melahirkan pendapat dengan cara demikian lalu sering diulang-ulang, akan memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.⁴¹

b. Metode Dialog

Ibn Khaldun menegaskan bahwa kebiasaan atau kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang-orang yang benar-benar mendalami ilmu pengetahuan. *Malakah* tersebut semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kemampuan yang ada pada tubuh, atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir.⁴²

Dengan demikian, menurut Ibn Khaldun urgensi metode dialog ialah agar seseorang memiliki kemampuan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan. Metode paling mudah untuk memperoleh *malakah* ini ialah dengan melalui latihan lidah dengan mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Ini-

⁴¹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 512-513.

⁴²Ibid.

lah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa kebiasaan atau kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang-orang yang benar-benar mendalami ilmu pengetahuan. *Malakah* tersebut semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kemampuan yang ada pada tubuh, atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir.⁴³

Metode paling mudah untuk memperoleh *malakah* ini ialah dengan melalui latihan lidah dengan mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian.⁴⁴

c. Metode Widya-Wisata (*Ri lah*)

Ibn Khaldun mendorong agar dilakukan studi wisata dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini para pelajar akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa, salah satu cara untuk mendapatkan kesempurnaan sebuah pengetahuan murid harus bertatap muka dan bertemu wicara dengan guru atau sarjana sehingga murid bisa langsung bertanya tentang perbedaan istilah sehingga murid bisa menarik kesimpulan keilmuan darinya, sebab dengan memahami istilah dan metode adalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ilmu yang ia dapatkan akan menjadi kokoh dan ia bisa memperteguh dirinya dengan membandingkan dengan keilmuan yang lainnya. Maka, berkelana mencari ilmu merupakan keharusan dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya dapat dimiliki dengan bertatap muka langsung dengan para guru terkemuka dan orang-orang yang berpengetahuan.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, 400.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mendorong agar dilakukan studi wisata dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini para pelajar akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawinya. Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah/pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bisa dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh.⁴⁵

Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungkannya secara langsung, maka semakin tertanam dalam keahliannya.⁴⁶

d. Metode Pentahapan (*Tadrj*) dan Metode Pengulangan (*Tikr r*)

Mengajar anak-anak hendaknya didasarkan atas prinsip bahwa permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami persoalan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Ketahuilah bahwa dalam mengajar hanya akan efektif jika dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.⁴⁷ Lalu guru memasukkan pengetahuan tersebut kedalam pikiran anak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan berpikirnya.

Selanjutnya guru kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada siswa dalam taraf yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian guru dapat mengantarkan murid kepada taraf pemahaman yang lebih tinggi.⁴⁸

Selanjutnya guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar daya pemahaman anak meningkat sampai pada taraf tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, baru kemudian beralih dari uraian yang global hingga tercapai tujuan pendidikan. Dari sini dapat diketahui bahwa

⁴⁵Ibid., 497.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ibn Khaldun *Muqaddimah*, 490.

⁴⁸Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun*, 62.

cara latihan yang baik mengandung tiga kali ulang. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali memang dibutuhkan, tapi tergantung keterampilan dan kecerdasan murid.

Ibn Khald n menerangkan, bahwa mengajar pengetahuan pada siswa hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan siswa memahami apa yang diberikan padanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang harus dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala aspeknya.⁴⁹

Selanjutnya menjadi kewajiban guru, kembali pada pembahasan pokok, dan melanjutkan pembahasan pada tingkat yang lebih tinggi. Sehingga keahlian pelajar yang bersangkutan lebih sempurna.⁵⁰

Kemudian, ketika pelajar selanjutnya diarahkan pada masalah pokok yang dibahas. Pada tahap ini, semua aspek dalam pembahasan harus dijelaskan kepada siswa, hingga ia mencapai keahlian yang sempurna.⁵¹ Karena menurut Ibn Khald n keahlian hanya bisa diperoleh melalui perulangan tindakan, bila tindakan tersebut dilupakan maka keahlian yang dihasilkan juga akan terlupakan.⁵²

Dengan langkah-langkah tersebut Ibn Khald n menyimpulkan bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan siswa.⁵³

e. Metode Belajar al-Qur'an

Khusus dalam mengajarkan al-Qur'an kepada generasi muda Ibn Khald n memiliki pandangan sendiri yang jarang dikemukakan oleh ahli

⁴⁹Ibid., 490.

⁵⁰Ibid.

⁵¹Ibid.

⁵²Ibid., 491.

⁵³Ibid., 490.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

yang lain. Menurutnya dalam mengajarkan al-Qur'an, umat Islam memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka tentang *ta'lim*.

Berdasarkan penerapan metode tersebut, Ibn Khaldun lebih cenderung pada pemahaman isi al-Qur'an secara integral, dan sangat tidak menyukai bila anak membaca al-Qur'an tetapi tidak paham akan maksudnya. Oleh karena itu, ia menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan, bahkan Ibn Khaldun mendahulukan pengajaran bahasa Arab dari pengetahuan-pengetahuan lainnya, termasuk al-Qur'an dan segala pengetahuan keagamaan. Menurutnya, mendahulukan pelajaran al-Qur'an atas bahasa Arab hanya akan mengacaukan anak, sehingga anak hanya akan membaca tanpa mampu memahami, bahkan mungkin akan mengacaukan makna.

Menurut Ibn Khaldun dalam mengajarkan al-Qur'an, umat Islam memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka tentang pengajaran (*ta'lim*).

Dari berbagai perbedaan metode pengajaran al-Qur'an tersebut, Ibn Khaldun menjerlaskan bahwa orang *Ifriqiyah* dan *Maghrib* yang membatasi diri dalam belajar al-Qur'an tidak memperoleh keahlian berbahasa sama sekali. Sebab mereka hanya menekankan hafalan saja tanpa memahami *ushlub-ushlub* al-Qur'an dan mereka tidak berusaha memahami gaya bahasa (*balaghah*) yang ada didalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut.⁵⁴

Sementara orang-orang Andalusia yang memakai kurikulum campuran, membuat mereka agak menguasai bahasa Arab tetapi bekal mereka terhadap semua cabang ilmu pengetahuan cukup terbatas karena sikap mereka menjauh dalam mempelajari al-Qur'an dan al-Hadist. Oleh karenanya mereka ahli *khath* dan kesusastraan yang bermutu tinggi atau juga bermutu rendah, sesuai pendidikan sekunder yang mereka terima setelah pendidikan di masa anak-anak.⁵⁵

Selain itu, agar materi dan metode pendidikan dapat terlaksana dengan optimal, Ibn Khaldun mengusulkan sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu:

⁵⁴Ibid., 495.

⁵⁵Ibid.

a. Mengajarkan Materi dari yang Inderawi ke yang Rasional

Ibn Khaldun menyarankan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi siswa baik psikis maupun fisik, ia menegaskan, Kita saksikan banyak pengajar, dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para siswa masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para *muta'alin* memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para siswa diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para siswa, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit. Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya. Jika mereka terus dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan dihinggapi kejemuhan, mereka menganggap ilmu yang mereka pelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahami dan yang lebih fatal menjauhkan diri dari padanya.⁵⁶

b. Prinsip Spesifikasi dan Integrasi

Ibn Khaldun memandang perlunya spesifikasi ilmu pengetahuan. Artinya, seorang pelajar mesti mengkhususkan kajiannya pada satu bidang keilmuan. Apabila seorang pelajar dihadapkan kepada persoalan yang banyak sekaligus niscaya ia tidak akan sanggup memahami secara keseluruhan. Akibatnya, otaknya akan jemu dan tidak sanggup untuk beraktivitas sehingga bisa membuatnya meninggalkan ilmu yang sedang dipelajarinya.⁵⁷

Meskipun Ibn Khaldun menganjurkan untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara khusus, bukan berarti ilmu yang lain diabaikan. Ia berpendapat, bahwa pelajar yang telah menguasai suatu disiplin ilmu maka dia akan lebih siap untuk menggunakan keahliannya dalam memahami cabang ilmu yang lain, di samping keahliannya akan meningkat lebih

⁵⁶Ibid., 490.

⁵⁷Ibid., 491.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

tinggi lagi sehingga pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai.⁵⁸

c. Prinsip Kontinuitas dalam Penyajian Materi

Menurut Ibn Khaldun Hendaknya pengajaran suatu ilmu kepada murid tidak disampaikan berselang terlalu lama dengan memisah-misahkan dan memutuskan-mutuskan beberapa pertemuan. Ini akan memberi peluang timbulnya sifat pelupa kepada murid, sehingga mencerai-beraikan dan membuat terputus-putusnya berbagai bagian ilmu yang sedang dipelajari, yang akan mempersukar lagi perolehan keahlian dalam ilmu yang sedang dipelajari.⁵⁹

d. Tidak Mencampuradukkan antara Dua Ilmu Pengetahuan dalam Satu Waktu

Ibn Khaldun juga menyarankan, hendaknya sebisa mungkin menghindarkan upaya mengajarkan lebih dari satu pelajaran dalam satu waktu. Ia menjelaskan, di antara madzhab yang baik dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, adalah tidak menggunakan cara yang dapat membingungkan siswa. Misalnya, dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan dalam satu waktu, sebab dengan cara tersebut ia akan sulit menguasai salah satu ilmu dari keduanya. Karena konsentrasinya akan terganggu dan terbagi oleh satu pada yang lainnya.⁶⁰

e. Menghindari Kekerasan terhadap Murid

Ibn Khaldun mengharuskan kepada guru agar bersikap kasih sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, Ibn Khaldun mengingatkan agar jangan sampai salah dalam pembelajaran karena bisa berakibat fatal dan berdampak buruk bagi anak didik yang berupa munculnya kelainan psikologis dan perilaku nakal, Hukum yang keras dalam pengajaran (*ta'lim*), berbahaya terhadap murid, khususnya bagi anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hambasahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi

⁵⁸Ibid., 490-491.

⁵⁹Ibid., 491.

⁶⁰Ibid.

anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan kelicikan.⁶¹

f. Jangan Mengajarkan Ilmu dari Hasil Ringkasan

Ibn Khaldun juga berpandangan banyaknya ringkasan (*ikhtisar*) di dalam ilmu dan upaya mensentralisasi arti yang banyak dalam ungkapan yang singkat, termasuk salah satu perkara yang merusak upaya pendidikan. Dikatakannya bahwa di antara ulama' muslim yang berusaha mengikhtisarkan berbagai ilmu, dengan anggapan bahwa ikhtisar ini akan memudahkan murid dalam memahami ilmu-ilmu tersebut. Akan tetapi pada kenyataan, banyaknya ikhtisar justru menyebabkan murid mendapatkan kesulitan besar dalam memahami makna yang disentralisasi itu.⁶²

Penutup

Berdasar uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun meliputi tiga aspek, yaitu aspek peningkatan pemikiran, aspek peningkatan kemasyarakatan, dan aspek peningkatan iman-takwa.

Kedua, materi pendidikan Islam dalam perspektif Ibn Khaldun terdiri atas sejumlah ilmu pengetahuan yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *'aqliyah*. Ilmu *naqliyah* meliputi al-Qur'an, hadits, *'Ulum al-Qur'an*, *'Ulum al-Hadits*, *Ushul al-Fiqh*, *Fiqh*, *'Ilm al-Kalim*, *'Ilm al-Tasawuf*, dan ilmu tafsir mimpi (*Ilm Ta'bir al-Ru'y*). Sedangkan ilmu-ilmu *'aqliyah* meliputi Ilmu Logika (*'Ilm al-Manthiq*), Ilmu Fisika (*'Ilm al-Thabi'iyah*), Ilmu Metafisika (*'Ilm al-Ilahiyat*) dan Ilmu Matematika (*'Ilm al-'Adadiyah*). Selain itu, Ibn Khaldun juga membagi ilmu dari aspek urgensinya menjadi empat bagian yang masing-masing diletakkan sesuai dengan kepentingan, kegunaan, dan prioritasnya, yaitu; (a) Ilmu-ilmu keagamaan dan *syar'iyah*, seperti al-Qur'an, as-Sunnah, Fiqh, Tafsir dan sebagainya; (b) Ilmu *'aqliyah*, seperti fisika, metafisika dan sebagainya; (c) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu agama, ilmu bahasa, nahwu dan sebagainya; dan (d) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu *'aqliyah*, seperti ilmu *manthiq*.

⁶¹Ibid., 496.

⁶²Ibid., 489.

Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun

Ketiga, metode pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun, meliputi metode hafalan, dialog, widya wisata (*ri lah*), pentahapan (*tadr j*) dan pengulangan (*tikrar*). Selain itu Ibn Khaldun juga mengungkapkan prinsip-prinsip dasar metode pengajaran, yaitu: mengajarkan materi dari yang inderawi ke yang rasional, spesifikasi dan integrasi, kontinue dalam penyajian materi, tidak mencampuradukkan antara dua ilmu dalam satu waktu, menghindari kekerasan terhadap murid, dan jangan mengajarkan ilmu dari hasil ringkasan.***

Daftar Pustaka

- Alavi, Zainuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* terj. Abuddin Nata. Bandung: Angkasa, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bouthoul, Gaston. *Teori-teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*, terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1998.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 2012.
- Khudhairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi'. Bandung: Pustaka Utsmani, 1987.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Mauludi, Sahrul. *Ibn Khaldun: Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasin, 1991.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dan Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Abd Mannan

- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, ed. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Suwito, et.al. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Kencana, 2005.
- Yuris, Andre. *Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)*: <https://andreyuris.wordpress.com>, diakses 28-03-2015.